

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian kali ini, penulis mengenakan penelitian terdahulu dimana topik yang digunakan dalam penelitian terdahulu serupa dengan penelitian ini. Penggunaan penelitian terdahulu tidak lain sebagai bahan rujukan untuk dapat menulis penelitian ini. Terdapat sepuluh jurnal penelitian terdahulu, lima jurnal penelitian internasional, serta lima jurnal penelitian lokal. Namun, dari kesepuluh jurnal, penulis memilih tiga jurnal yang memiliki kesamaan seperti penggunaan metode dan teori Etnografi Komunikasi, mempelajari mengenai komunikasi ritual pada suatu kelompok etnis. Adapun rincian dari masing-masing jurnal penelitian terdahulu dirangkum dengan rincian topik/permasalahan, teori dan konsep, metodologi, dan hasil penelitian.

Penelitian pertama tentang makna ritual Tingkeban, Neloni, dan Mitoni yang terjadi pada masyarakat Summersuko, Kabupaten Pasuruan dilakukan oleh M.Rifa'I pada tahun dari Universitas Darussalam Gontor (2017). Penelitian bertujuan untuk melihat makna dari komunikasi ritual Tingkeban, Neloni, dan Mitoni yang terjadi pada masyarakat di Kabupaten Pasuruan. Teori yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi, pendekatan, metode yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi. Hasil temuan penelitian tersebut bahwa komunikasi ritual tujuh bulanan ini merupakan sebuah kegiatan ritual yang masih dilakukan di rumah

sendiri ataupun di rumah orang tua calon ayah atau ibu, ritual ini juga dihadiri tetangga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini akan fokus pada pola komunikasi serta makna dari ritual pernikahan tradisi suku Jawa.

Penelitian kedua tentang persembahan Hadrah yang dilakukan oleh Muhammad Zaid Daud dan Mohammad Shahrul Nizam Abd Wahid dari Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS) (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tersirat pada persembahan Hadrah dengan menggunakan teori Etnografi Komunikasi dan metode yang digunakan adalah *observatory participants*. Hasil pada penelitian kedua ditemukan bahwa persembahan Hadrah menjadi bentuk persembahan yang memberikan unsur nasehat, jenaka, serta ironi kepada pendengar. Tidak lain hal ini mampu melihat cara masyarakat menerima makna dengan lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Perbedaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian ini adalah metodologi yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi.

Penelitian ketiga tentang proses Garebeg di Keraton Yogyakarta oleh Yohanes Ari Kuncoroyakti dari Universitas Gunadarma (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem nilai, sikap serta kepercayaan masyarakat di Keraton Yogyakarta pada upacara Garebeg, dengan menggunakan konsep Komunikasi Ritual dan metode Etnografi Komunikasi. Hasil penelitian ketiga adalah terdapat tujuh peristiwa komunikasi di dalam upacara Garebeg, pola komunikasi pada upacara ini terdiri dari tiga pola, dan makna pada komunikasi ritual dalam upacara ini dianggap sakral serta religius. Perbedaan penelitian ketiga

dengan penelitian ini adalah penggunaan teori/konsep, pada penelitian ini menggunakan teori Etnografi Komunikasi dan Interaksionisme Simbolik.

Penelitian mengenai **Pola Komunikasi dan Makna Ritual Upacara Pernikahan Tradisi Yogyakarta (Studi Etnografi Komunikasi Pada Ritual Pernikahan Pasangan Etnis Jawa)** masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang mendekati lebih mengkaji pernikahan suku Jawa dengan suku lain, simbolisasi dalam salah satu upacara adat atau ritual tertentu, serta bahasa Jawa. Kebaruan penelitian yang membedakan dari penelitian sebelumnya, pertama, meneliti tentang pola komunikasi serta makna apa yang terdapat pada ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta secara utuh dengan adanya perias pengantin sebagai perias dan juga pemandu adat, serta penggunaan *srono* atau sesaji. Kedua, melihat alasan bagi masyarakat Jawa untuk tetap melakukan hal tersebut. Penelitian ini menjadi menarik karena di era modern seperti saat ini tetap ada masyarakat Jawa dengan pandangan hidup *kejawen* yang erat mempertahankan pakem seperti keraton. Hal inilah yang menjadi *state of the art* dari penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah matriks penelitian terdahulu.

	<b>PENELITIAN 1</b>	<b>PENELITIAN 2</b>	<b>PENELITIAN 3</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumpoko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan	<i>Hadrah's Performances in Sarawak: An Ethnography Communication Approach</i>	Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta
<b>Nama Peneliti</b>	M. Rifa'i	Muhammad Zaid Daud, Mohammad Shahrul Nizam Abd Wahid	Yohanes Ari Kuncoroyakti
<b>Teori/Konsep yang digunakan</b>	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Komunikasi Ritual
<b>Metodologi Penelitian</b>	Kualitatif, studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif, <i>observatory participants</i>	Etnografi Komunikasi
<b>Hasil Penelitian</b>	Komunikasi <b>ritual tujuh bulanan</b> adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah dari orang tua calon ayah atau ibu, dan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat desa Sumpoko. Peristiwa komunikatif dalam ritual tujuh bulanan, topik, fungsi dan tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma-norma, Sedangkan dalam kegiatan	<b>Persembahan Hadrah</b> tersebut sebagai satu bentuk persembahan yang dapat memberikan unsur-unsur nasihat, jenaka dan ironi kepada pendengar serta dapat melihat cara masyarakat tersebut menerima makna yang tersirat di dalam lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Contohnya, cara-cara tertentu di dalam ujaran (ways of speaking) seperti <i>message</i> yang hendak disampaikan melalui lirik lagu tersebut mewakili etnik itu sendiri	Tujuh peristiwa komunikasi dalam upacara Garebeg, yaitu Tumulak Wajik, Yasa Pareden, Gladen, Garebeg Pareden, Ngabekten, Sekaten dan Garebeg Mulud Dal. Pola komunikasi dalam <b>upacara Garebeg</b> terdiri dari tiga pola yakni pola komunikasi hajad dalem, pola komunikasi tanda yekti dan pola komunikasi syiar Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa wawasan mengenai pola komunikasi dan prosesi ritual

	komunikatif seperti yang mengetahui dan memahami pelaksanaan tujuh acara bulanan adalah pembawa acara dalam tujuh bulanan (tingkeban).	iaitu Melayu yang sememangnya kaya dengan kesantunan apabila berbahasa.	dalam upacara Garebeg. Makna komunikasi ritual dalam upacara Garebeg dianggap sakral dan religius. Nilai sakral dan religius terdapat dalam Hajad Dalem yang dilakukan di Keraton Yogyakarta. Komunikasi ritual terjadi antara manusia dengan leluhur dan sang Pencipta.
<b>Nama Jurnal</b>	Jurnal Of Communication Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017	Journal of Instructional Research, Volume 5 (2016)	Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, hlm 623-634 (2018)

**Tabel 1 Matriks Penelitian Terdahulu**

## 2.2 Teori

Guna memperkuat pembahasan dalam penelitian pada BAB IV, maka perlu adanya teori serta konsep yang mendukung penelitian ini sebagai pedoman dan arahan dalam berpikir. Penelitian mengenai fenomena komunikasi budaya yang terjadi pada pernikahan adat suku Jawa menggunakan teori Etnografi Komunikasi dan teori Interaksionisme Simbolik. Peneliti menggunakan dua teori ini karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai pola-pola komunikasi serta pemaknaan dalam simbol ritual yang terjadi pada upacara pernikahan tradisi Yogyakarta. Selain itu pendekatan Etnografi Komunikasi mempelajari bagaimana perilaku komunikasi dalam sosiokultural.

### 2.2.1 Teori Etnografi Komunikasi (*Ethnography of Communication*)

Dell Hymes seorang antropolog linguistik mengemukakan gagasan Etnografi Komunikasi. Di dalam komunikasi dibangun sistem nilai serta keyakinan yang dibagi bersama di dalam suatu kultur, sehingga setiap kali anggota di dalam suatu komunitas melakukan tindakan komunikasi, mereka menampilkan elemen verbal serta nonverbal dimana memiliki ciri khas di dalam masyarakat mereka, sekaligus menciptakan sistem nilai yang telah menjadi dasar masyarakat tersebut (Littlejohn & Foss, 2016, p. 429).

Menurut Littlejohn & Foss (2016, p. 431) menjelaskan bahwa Etnografi Komunikasi memiliki beberapa asumsi dasar sebagai berikut.

1. Komunikasi dapat dideskripsikan dalam *term* sistem aturan.
2. Orang adalah pengguna simbol serta konfigurasi simbol tertentu menjadi bagian dari struktur kehidupan sosiokultural.

3. Komunikasi mengandung pola.
4. Komunikasi adalah distingtif.
5. Komunikasi memiliki konsekuensi sosial dan orang akan menanggung konsekuensi jika melanggar struktur normatif yang didefinisikan oleh masyarakat.
6. Komunikasi bersifat strategis dan pembicara dapat menggunakan kode verbal dan nonverbal secara luhai sebagai sumber daya kultural dalam rangka mencapai tujuan individu atau kelompok.
7. Komunikasi tidak selalu ditentukan oleh kelompok atau kultur

Etnografi Komunikasi memberikan gambaran serta penjelasan tentang bagaimana, dalam suatu kasus tertentu, anggota komunitas menggunakan simbol-simbol komunikasi tertentu untuk bisa memahami pengalamannya (Littlejohn & Foss, 2016, p. 432). Etnografi Komunikasi menurut Kuswarno (2011, p. 25), adalah mempelajari bagaimana perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Tujuan utamanya adalah memberikan eksplisit kaidah untuk berkomunikasi dalam satu masyarakat tutur. Dimana nantinya akan diperoleh gambaran apa saja yang harus dilakukan untuk bisa berbicara dengan benar serta hal yang tidak seharusnya dilakukan dalam suatu kebudayaan serta masyarakat tertentu.

Fokus etnografi komunikasi adalah *speech community* dimana cara komunikasi di dalamnya berpola dan terorganisir sebagai sistem peristiwa komunikatif dalam berinteraksi dengan semua sistem budaya lainnya (Saville-Troike, 2003). Selain itu dalam Etnografi Komunikasi hal lain yang perlu

diperhatikan adalah mengenai perilaku komunikasi pada kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku dalam etnografi (Kuswarno, 2011, p. 35). Menurut Effendy dalam Kuswarno (2011, p. 20) bahwa perilaku komunikasi dalam ilmu komunikasi ialah tindakan maupun kegiatan khalayak, kelompok, atau bahkan seseorang ketika terlibat dalam proses komunikasi. Menurut Hymes dalam Kuswarno (2011, p. 38), menyebutkan ada enam ruang lingkup kajian Etnografi Komunikasi yakni sebagai berikut.

1. Pola dan fungsi komunikasi.
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur.
3. Cara-cara berkomunikasi.
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif.
5. Hubungan bahasa dengan. pandangan dunia dan organisasi sosial.
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik.

Ada beberapa landasan dalam penelitian etnografi komunikasi yang ditulis oleh Kuswarno (2011, p. 38), masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa, lebih lengkapnya sebagai berikut.

### **1. Masyarakat Tutur**

Masyarakat pada etnografi komunikasi ialah masyarakat komunikatif tertentu. Kaidah dalam berbicara bisa berbeda dari kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya. Hymes berpendapat bahwa seluruh anggota masyarakat tutur tidak hanya memiliki kaidah dalam berbicara, melainkan memiliki variasi linguistik. Sehingga yang menjadi batasan dalam membedakan masyarakat tutur



adalah kaidah dalam berbicara.

## **2. Aktivitas Komunikasi**

Aktivitas komunikasi diidentifikasi dengan peristiwa komunikasi serta proses komunikasi yang berlangsung. Etnografi komunikasi memberikan pandangan bahwa komunikasi adalah sebuah proses sirkuler serta dipengaruhi oleh sosiokultural dimana lingkungan tempat komunikasi itu berlangsung. Sehingga, proses komunikasi yang terjadi pada etnografi komunikasi menitikberatkan keterlibatan aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

## **3. Komponen Komunikasi**

Komponen komunikasi adalah hal penting dalam etnografi komunikasi, karena melalui komponen komunikasi inilah peristiwa komunikasi dengan mudah teridentifikasi. Dengan adanya komponen komunikasi, etnografi komunikasi akan mudah menemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi itu sendiri. Ada beberapa komponen komunikasi dalam etnografi komunikasi, yaitu: genre, topik peristiwa, tujuan serta fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, interaksi, serta norma interpretasi.

## **4. Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi ini melibatkan segala hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa serta dimensi komunikatif pada setting sosial tertentu. Pun dalam perspektif etnografi komunikasi ada tiga integrasi keterampilan yaitu keterampilan linguistik, inteaksi, dan kebudayaan. Ketiga

kemampuan ini akan memberikan dampak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan.

## **5. Varietas Bahasa**

Pemilihan dan penggunaan tipe bahasa hanya dapat dipahami oleh masyarakat tutur itu sendiri. Ini sering diterapkan dan digunakan secara tidak sadar, karena dampak dari proses sosialisasi serta enkulturasi budaya. Pola komunikasi serta varietas bahasa ini yang menjadi tujuan etnografi komunikasi (Kuswarno, 2011).

### **2.2.2 Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan pandangan bahwa diri dan komunitas ialah diciptakan, dibayangkan, serta diciptakan ulang oleh serta melalui proses yang komunikatif (Littlejohn & Foss, 2016). Penekanan pada teori ini ada pada tindakan serta interaksi manusianya, serta pada analisisnya kepada kehidupan sosial menempatkan interaksi simbolik pada seluruh sosial manusia. Menurut teori ini interaksi manusia tidak hanya terdiri dari dua ataupun lebih pelaku komunikasi yang perilakunya dapat berkaitan dengan serangkaian respons tanpa pikir panjang.

Teori Interaksionisme Simbolik pada dasarnya mengenai ide-ide tentang diri seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Menurut LaRossa dan Reitzes dalam West & Turner (2014, p. 75), terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar teori Interaksionisme Simbolik adalah sebagai berikut.

### **1. Individu membangun makna melalui proses komunikasi.**

Setiap individu mengonstruksi makna berdasarkan proses komunikasi. Hal ini dikarenakan makna bukanlah hal dasarintrinsik untuk sesuatu atau ide, makna memerlukan orang untuk mencapai tujuan interaksi.

### **2. Konsep diri adalah motivasi untuk berperilaku.**

Interaksionisme Simbolik melihat bagaimana individu mengembangkan konsep diri. Konsep diri ini merupakan seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipegang individu tentang diri mereka sendiri.

### **3. Ada hubungan unik antara individu dan masyarakat**

Individu dipengaruhi dalam pikiran dan tindakan mereka oleh kekuatan dan proses sosial, makna dan simbol bersama, dan oleh agen individu serta motif diri.

Ditambahkan oleh Blumer (1969), bahwa ada tiga premis dari asumsi-asumsi tersebut, yaitu.

- a. Manusia bertindak mengenai suatu hal sesuai dengan makna yang telah ia miliki.
- b. Makna berasal dari interaksi sosial yang dimiliki dengan hal tersebut.
- c. Makna-makna ini dapat dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif yang digunakan oleh setiap individu saat berurusan dengan hal yang ia temui.

Teori Interaksi Simbolik memberikan penekanan bahwa proses

komunikasi dibentuk oleh individu dalam membangun sebuah makna, selain itu dibutuhkan orang-orang yang mampu menciptakan makna. Tujuan adanya interaksi guna menciptakan makna bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Blumer dalam Griffin, Ledbetter, & Sparks (2015), terdapat tiga prinsip utama pada teori Interaksionisme Simbolik diantaranya *meaning*, *language*, dan *thinking*.

### **1. *Meaning***

Manusia bertindak terhadap seseorang maupun sesuatu berdasarkan penafsiran atau arti yang mereka berikan terhadap orang lain maupun hal lainnya. Pembuatan makna bukan usaha seorang individu melainkan interpretasi dari berbagai pihak.

### **2. *Language***

Makna bisa muncul dari interaksi sosial antara satu orang dengan orang lainnya. Terbentuknya makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

### **3. *Thinking***

Interaksionisme Simbolik menggambarkan berpikir sebagai percakapan batin. Biasa disebut dengan dialog dari dalam diri—*mind*.

Menurut Mead dalam West & Turner (2014, p. 81), terdapat tiga elemen penting pada teori Interaksionisme Simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

#### **1. *Mind* (Pikiran)**

Pikiran merupakan salah satu kemampuan manusia dalam

menggunakan simbol dengan makna yang sama. Sehingga manusia harus mampu mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Mead dalam West & Turner (2014, p. 81), salah satu kegiatan yang dilakukan orang melalui pemikiran ialah mengambil peran, atau kemampuan untuk menempatkan diri secara simbolis dalam diri yang dibayangkan oleh orang lain.

## **2. *Self* (Diri)**

Diri adalah kemampuan seseorang untuk merefleksikan dirinya melalui sudut pandang orang lain. Mead West & Turner (2014, p. 82) mengasosiasikan konsep *self* ini dengan *looking-glass self*. Artinya bahwa seseorang dapat mengembangkan dirinya melalui peran khusus ketika orang tersebut membayangkan bagaimana orang lain melihat dirinya. Sehingga bisa dikatakan seseorang mempelajari mengenai dirinya melalui pandangan dan pemberian label dari orang lain.

## **3. *Society* (Masyarakat)**

Masyarakat adalah jaringan sosial yang dibentuk manusia dan bersifat dinamis dan memungkinkan terjadinya interaksi. Seseorang akan terlibat di dalam masyarakat karena pilihan daritindakan mereka. Masyarakat ada sebelum individu, namun juga diciptakan oleh individu yang bertindak dengan individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dan interaksi ini saling dipengaruhi dan mempengaruhi pikiran, diri, serta masyarakat.

## 2.3 Konsep

### 2.3.1 Budaya dan Ritual Budaya

Menurut Nolan dalam Samovar (2014) bahwa budaya merupakan pandangan dari suatu kelompok mengenai cara mengatur dunia yang telah dibuat oleh masyarakat sepanjang waktu. DeVito (2015, p. 28) menjelaskan bahwa budaya terdiri dari (1) unsur-unsur yang relatif terspesialisasi dari gaya hidup sekelompok orang; (2) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi. Lebih lanjut Samovar, Porter & McDaniel (2014, p. 32), menjelaskan mengenai definisi budaya sebagai berikut.

**a. Budaya merupakan suatu hal yang dipelajari.**

Setiap orang yang masuk ke dalam lingkungan baru, secara tidak langsung dia akan belajar beradaptasi dengan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

**b. Budaya merupakan hal yang dibagikan.**

Budaya akan menjadi sebuah pengalaman bagi tiap kelompok masyarakat karena dibagikan dengan orang-orang yang pernah mengalami, dan atau menetap di lingkungan sosial yang sama.

**c. Budaya diturunkan dari generasi ke generasi**

Ikatan yang terbentuk antar generasi memiliki hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Ketika suatu kebiasaan budaya, nilai, tingkah laku dilakukan berkelanjutan dan diformulasikan, anggota kelompok akan mengomunikasikan secara terus menerus.

**d. Budaya didasarkan pada simbol**

Simbol pada budaya bisa berbentuk pakaian, objek, ikon keagamaan, dan lainnya. Simbol adalah segala sesuatu yang didalamnya mengandung makna khusus dan hanya diketahui oleh orang-orang yang terlibat dalam budaya itu menurut Macionis dalam Samovar, Porter & McDaniel (2014).

**e. Budaya itu dinamis**

Menurut Ethington dalam Samovar, Porter & McDaniel (2014), bahwa budaya adalah proses penciptaan. Proses yang tidak pernah memiliki akhir, sebab budaya berakar pada tradisi dan budaya perlu dipertahankan walau ada modifikasi di permukaan.

**f. Budaya adalah sistem terintegrasi**

Budaya terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.

Menurut Samovar, Porter & McDaniel (2014), ada beberapa aspek penting dalam memahami komunikasi antarbudaya yakni persepsi. Persepsi merupakan aspek kritis dari komunikasi antarbudaya karena orang dari budaya yang berbeda sering memandang dunia secara berbeda. Ada tiga hal yang mempengaruhi persepsi adalah keyakinan, nilai, serta *worldview*. Menurut Samovar, Porter & McDaniel (2014, p. 130), ritual merupakan tindakan simbolisasi yang mampu mewakili makna religius. Diperjelas lagi oleh Malefijt dalam Samovar, Porter & McDaniel (2014, p. 130), bahwa ritual dapat memberikan ingatan mengenai masa lalu, yang bertujuan untuk memelihara serta menyampaikan dasar dari masyarakat dimana peserta yang

terlibat dalam ritual mampu mengabadikan tradisi ketika mereka telah menerapkan kembali prinsip dalam suatu kelompok dan berperan. Biasanya dalam sebuah ritual adanya suatu pengalihan yang memberikan tanda mengenai tahapan siklus hidup manusia. Dalam budaya terdapat pola-pola komunikasi yang unik dan simbol yang digunakan dalam setiap ritual-ritualnya, hal ini menurut Samovar, Porter & McDaniel (2012), menjadi landasan dalam memerhatikan elemen sosio-budaya yang mana mampu memengaruhi persepsi komunikasi budaya, elemen-elemen budaya tersebut antara lain *belief, value, and attitude*, dan *worldview*.

### ***1. Belief, Value, and Attitude***

**Kepercayaan** dapat didefinisikan sebagai gagasan individu dan bersifat subjektif mengenai suatu objek ataupun peristiwa. Subjektivitas ini Sebagian besar merupakan bentuk dari produk budaya dan secara tidak langsung mampu memengaruhi perilaku individu. **Nilai** mewakili hal-hal yang dianggap penting dalam hidup, seperti etika, moral, dan estetika. Adanya nilai untuk memberikan perbedaan antara sesuatu yang diinginkan dengan yang tidak diinginkan. Nilai juga merupakan cerminan dari aturan yang dimiliki budaya dan dibentuk untuk mengurangi ketidakpastian, konflik, pengambilan keputusan, serta interaksi sosial untuk membentuk perilaku seseorang dalam menjunjung tinggi nilai hubungan sosial. **Sikap** dipelajari untuk mengetahui bagaimana baiknya bertindak, merespons. Keyakinan dan nilai yang ditanamkan dapat memberi pengaruh pada sikap setiap individu.



## **2. *Worldview***

Biasanya *worldview* dapat tertanam dengan kuat pada diri individu dengan alam bawah sadarnya. Terkadang *worldview* bisa menjadi permasalahan dalam budaya yang berbeda dimana pandangan yang bisa saing bertolak belakang atau bahkan bertentangan.

### **2.3.2 Budaya Jawa dan Ritual Pernikahan Tradisi Suku Jawa**

Kepercayaan yang terbentuk dari etnis Jawa sudah diturunkan secara turun temurun sejak nenek moyang. Dasar dari kepercayaan Jawa inilah yang biasa disebut dengan *kejawen* atau *javanism*. *Kejawen* merupakan suatu cap untuk memberikan gambaran unsur budaya Jawa yang masih dianggap sebagai hakikat Jawa serta memberikan definisi sebagai sesuatu yang khas. *Kejawen* juga merupakan sistem gagasan tentang sifat dasar manusia serta masyarakat yang menerangkan etika, tradisi, serta gaya Jawa (MH, 2010). Kepercayaan ini yang kemudian dipakai oleh sebagian masyarakat Jawa untuk menjadi rujukan dalam mempersepsikan mana yang harus diikuti agar tidak terjadi hal buruk yaitu *value* yang diterapkan dari kepercayaan itu. Begitupun dengan pernikahan pada suku Jawa, terdapat banyak hal yang harus dilakukan sesuai dengan adat. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai *belief, value, and attitude*, serta *worldview* dari budaya Jawa itu sendiri adalah sebagai berikut.

#### **a. *Belief, value, and attitude***

Masyarakat Jawa masih dikenal dengan sifat sinkretisme dalam kepercayaannya. Orang Jawa menempatkan diri mereka adalah

keturunan leluhur yang mana budaya dari luar akan diserap serta ditafsirkan menurut nilai-nilai kejawaan itu sendiri. Masyarakat Jawa percaya prinsip *kejawen* yang diyakini mampu menselaraskan hidup mereka. Tradisi dalam kehidupan *kejawen* merupakan landasan hidup yang bersifat *teosofi* yang mana adanya hubungan dengan Tuhan dilandasi adanya pendalaman batin, kemudian dari dalam diri manusia Jawa selalu mengedepankan aspek *ora ilok* (dilarang atau tidak pantas), dan *kwalat* (terkena dampak buruk) yang dilakukan sebagai kontrol terhadap tindakan secara mistik (Endraswara S. , 2018, p. 7). Menurut Endraswara (2018, p. 7), masyarakat Jawa cenderung didominasi oleh sistem berpikir mistis. Dawami dalam Endraswara (2018, p. 7) menjelaskan bahwa sistem berpikir masyarakat Jawa adalah suka dengan hal-hal mistis atau mitos. Karakteristik tradisi mistik ini dirangkai dalam satu ritual yaitu *slametan*. *Slametan* merupakan ritual yang memiliki maksud untuk memohon keselamatan hidup (Endraswara S. , 2018, p. 9).

Selain itu di dalam budaya Jawa terdapat istilah *unggah-ungguh*/tata krama. *Value* pada *unggah-ungguh* dimaksudkan untuk menghargai orang yang lebih dituakan, misalnya ayah dan ibu dalam dalam satu keluarga. Sehingga dalam membuat suatu keputusan, pihak keluarga yang dituakanlah yang lebih memberikan pengaruh. *Attitude* dari budaya Jawa yang terus diturunkan adalah *sepi ing pamrih* yang artinya bertindak tanpa ada maksud apapun. Sikap hidup

inilah yang melandaskan pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia. Kaitannya dengan Tuhan, manusia Jawa selalu mengedepankan sikap *menep*, yang berarti tenang mengendap sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh nafsu. Kemudian dalam mencari jodoh, orang tua Jawa mengajarkan untuk mencari jodoh yang baik hal ini ditunjukkan melalui peribahasa Jawa “*Golaka wader, aja kleru urang*” yang artinya “*carilah jodoh yang baik, yang berbobot, jangan hanya seperti udang, kurang berbobot dan tidak baik, udang juga tipe ikan yang senang sembunyi-sembunyi*” (Endraswara S. , 2018, p. 27). Penampilan orang Jawa penuh dengan simbol atau isyarat, banyak hal terselubung dan cenderung semu.

Selain itu umumnya sistem kekerabatan didasarkan pada garis keturunan bilateral yaitu diperhitungkan dari dua pihak yakni ayah dan ibu, di dalam kekerabatan ini umumnya anggota keluarag besar turut membantu dalam mempersiapkan hidangan pesta bagi wanita, serta menata dekorasi bagi laki-laki, dan bagi yang memiliki hajat mereka akan memberikan bekal dengan sejumlah makanan saat mereka pulang (Endaswara, 2015, p. 178).

#### ***b. Worldview***

Masyarakat suku Jawa mempercayai bahwa jika tidak benar dalam menerapkan tatanan *kejawen* ini maka akan terjadi bala. Alam pikiran masyarakat Jawa merumuskan bahwa alama kehidupan manusia berada dalam dua kosmos atau dua alam yaitu *makrokosmos*

dan *mikrokosmos*. *Markokosmos* merupakan sikap pandangan hidup terhadap alam semesta, dimana semesta memiliki kekuatan supranatural dan penuh dengan hal misterius, sementara *mikrokosmos* berarti bahwa pandangan hidup pada dunia nyata, untuk itu *worldview* masyarakat Jawa adalah menciptakan keseimbangan baik kehidupan *makrokosmos* dan *mikrokosmos* (MH, 2010, p. 17).

Sementara *worldview* mengenai prinsip yang masih diterapkan oleh suku Jawa bahwa Tuhan, alam semesta semestinya dihormati dengan menjaga pola hubungan yang seimbang. Seperti yang dipaparkan oleh MH (2010) , setiap pola perilaku yang dilakukan memiliki konsekuensi bahwa Tuhan adalah pusat dari segala hidup untuk itu dalam melakukan penghormatan kepada Tuhan, diberikan banyak perlambang yang memiliki kekuatan makna. Selain itu, masyarakat Jawa juga memiliki pandangan bahwa agar hidup manusia selamat, mereka harus mampu memahami alam semesta sebagai simbol kekuatan Tuhan, dimana dalam alam hidup manusia, Tuhan memberikan arah (*kiblat*) agar tidak salah arah, yaitu *keblat papat lima pancer* yang artinya *empat penjuru dan satu di tengah* (Endraswara S. , 2018, p. 8). Diperjelas oleh Endraswara (2018, p. 8),dimana kiblat alam semesta dimulai dari **timur** (*wetan*) yang berarti *kawitan* sebagai lambang saudara manusia yang disebut *kawah*, lalu **selatan** yang merupakan lambang darah, **barat** yang berarti lambang tali pusar, dan **utara** merupakan lambang *adhi ari-ari* atau adik

(sebutan plasenta yang keluar saat bayi baru lahir). Keyakinan ini sering diwujudkan ke dalam sajian sesaji atau *srono* berupa jajan pasar dengan (1) nasi berbentuk kerucut yang disebut tumpeng lima buah, (2) bunga setaman lima macam, mawar merah, melati putih, kenanga hijau, kantil putih, dan kantil kuning (Endraswara S. , 2018, p. 9).

Selain itu masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa hidup di dunia adalah “*estune manungseku tinartamtu ing pangeran*”, yang artinya ‘*segala hal telah ditentukan oleh Tuhan*’ pandangan inilah yang membuat pola pikir Jawa mengarah pada terima kenyataan dengan hati yang lapang. Begitupun dalam konsep pernikahan suku Jawa yang sarat akan makna.

Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia termasuk masyarakat Jawa. Dasar dalam sebuah pernikahan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pernikahan adat Jawa terkenal dengan kerumitan acaranya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Karena makna utama dari upacara pernikahan adalah pembentukan keluarga baru.

Dalam masyarakat Jawa, sebuah tradisi pernikahan memiliki tata cara

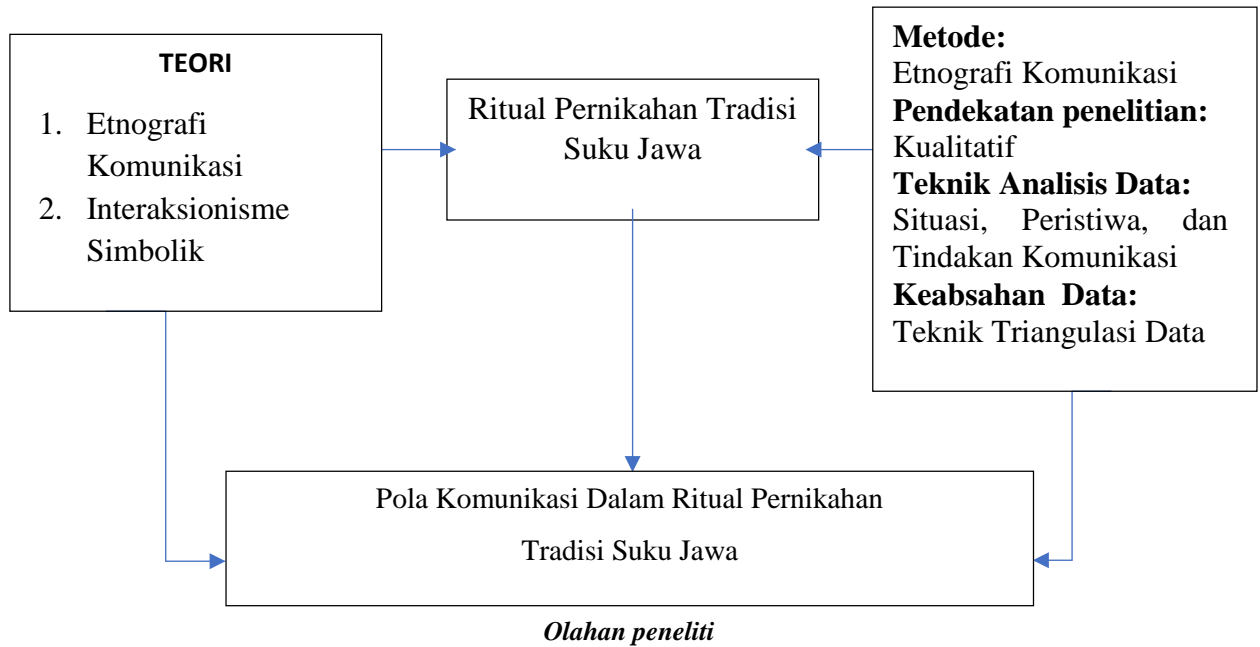
tertentu. Karena terkenalnya banyak tradisi dalam masyarakat suku Jawa, dalam melaksanakan sebuah tradisi pernikahan juga terdapat tata cara yang lengkap. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni tata cara sebelum pernikahan, tata cara hari pelaksanaan pernikahan (saat *tempuking gawe*), dan tata cara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara *nontoni* (silaturahmi ke rumah calon perempuan), *nglamar* (melamar/pinangan), *asok tukon* (pihak calon pengantin pria menyerahkan seserahan kepada keluarga pihak pengantin perempuan), kira-kira 7 hari sebelum hari pernikahan calon pengantin perempuan dipingit (tidak boleh bertemu calon pengantin pria), *pasang tarub* (membuat teratak dan menghias rumah keluarga calon pengantin perempuan), *siraman* (upacara mandi kembang), *ngerik* (membersihkan bulu-bulu rambut yang terdapat di dahi, kuduk tengkuk dan pipi calon pengantin perempuan) dan *midodareni* (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajat di perhelatan berikutnya). Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan dilakukan *upacara ijab kabul* (meresmikan kedua insan) selanjutnya ada *panggih atau temu pengantin* (pengantin pria dan wanita ditemukan yang berakhir duduk bersanding di pelaminan (Bangunjiwo, 2019, p. 93).

Selain itu tata cara pernikahan Jawa merupakan wujud nyata penjelasan pandangan Jawa terhadap filosofi Jawa yang mengandung banyak makna. Dalam pelaksanaan tata cara pada pernikahan Jawa terbilang masih

mengikuti pakem-pakem *kejawen* yang akrab digunakan ketika menggelar acara pernikahan. Oleh karena itulah segala urusan dalam satu rangkaian pernikahan harus dipertimbangkan. Dimulai dari *srono* atau sesaji yang menjadi pelengkap upacara. Keluarga yang masih menganut prinsip *kejawen* juga sangat selektif dalam memilih perias pengantin. Perias pengantin yang tidak hanya bisa merias melainkan menjadi pemandu adat, yang biasa disebut dengan *dukun manten*. *Dukun manten* dipercaya mampu membuat wajah calon mempelai wanita mangling—sulit dikenali, menarik perhatian calon mempelai laki-laki.

Dikarenakan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, akan memandang dunia secara berbeda, maka seorang peneliti harus memahami elemen sosial budaya yang relevan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna yang dimiliki kelompok budaya tersebut. Elemen sosial budaya yang menurut Samovar (2014) terdiri dari *belief*, *value*, *attitude*, dan *worldview*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Tabel 2 Kerangka Pemikiran Penelitian